

# **TRADISI CAROK DI MADURA (PERSPEKTIF ETIKA)**



**SKRIPSI**

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS USHULUDDIN UNIVERSITAS ISLAM  
NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
GUNA MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT MEMPEROLEH GELAR  
SARJANA DALAM ILMU FILSAFAT**

**Oleh:**

**MARTAJI**

**NIM: 99513093**

**PEMBIMBING:**

- 1. Drs.H.Moh.Fahmi.M.Hum**
- 2. Shofiyullah Mz.M.Ag**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2005**



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN

Alamat: Jalan. Laksda Adisucipto. Yogyakarta 55281. Telp. 0274-512156

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/1099/2005

Skripsi yang berjudul: *Tradisi Carok di Madura (Perspektif etika)*

Diajukan oleh:

1. Nama : Martaji
2. NIM : 99513093
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

Telah dimunaqosahkan pada hari Jum'at, tanggal: 18 Maret 2005 dengan nilai: 82,5 (B+) dan dinyatakan Syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSAH:

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M. Hum  
NIP. 150239744

Sekretaris Sidang

Fahrudin Faiz, M. Ag  
NIP. 150 298 986

Pembimbing

Drs. H. M. Fahmi, M. Hum  
NIP. 150 088 748

Pembantu Pembimbing

Shofiyullah MZ, M. Ag  
NIP. 150 299 982

Penguji I

Drs. H. Muzairi, MA  
NIP. 150 215 586

Penguji II

Fahrudin Faiz, M. Ag  
NIP. 150 298 986

Yogyakarta, 18 Maret 2005

DEKAN

Drs. H. M. Fahmi M. Hum  
NIP. 150 088 748



**DRS. H. MOH. FAHMI, M.Hum**  
**SHOFIYULLAH Mz., M.Ag**  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

---

**NOTA DINAS**

Yogyakarta, 30 Februari 2005

Kepada Yth.  
**Dekan Fakultas Ushuluddin**  
**UIN Sunan Kalijaga**  
di  
Yogyakarta

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik segi, isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: M a r t a j i
NIM	: 99513093
Jurusan	: Aqidah Filsafat
Judul	: Tradisi Carok di Madura (Perspektif Etika)

Maka selaku Pembimbing I/Pembimbing II kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.

Demikian nota dinas ini kami buat, mohon dimaklumi madanya

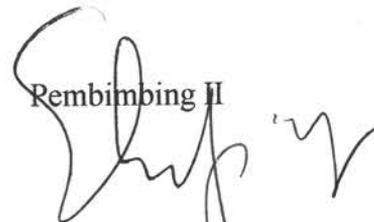
*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Pembimbing I



Drs. H. M. Fahmi, M.Hum  
150 088 748

Pembimbing II



Shofiyullah Mz., M.Ag  
150 299 964

**MOTTO:**

***“Katémbeng poté mata angu'an poté tolang”***

Dari pada putih mata lebih baik putih tulang.

***”Mun ésaké'éh kaluar derenah mun ébegusih kaluar maddunah”***

Orang Madura jika disakiti akan mudah mengeluarkan darahnya,  
dan jika orang lain berbuat baik maka akan menunjukkan sikap  
kebaikannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**HALAMAN PERSEMBAHAN**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**Skripsi ini Kupersembahkan buat:**

Yang terhormat dan tercinta  
Eppa' ben Ibu'  
Atas Do'a dan jerih payahnya.  
Dewa kecilku Ayi'  
Novita Anis Safitri

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat ilahirobbi yang telah melimpahkan Rahmat-Nya kepada kami sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semuga selalu tercurahkan pada nabi yang rendah hati dan bijaksana, Nabi besar Muhammad S. A.W. keluarga, Sahabat dan orang-orang yang tunduk pada ajarannya. Amin yarobbal alamin.

Penelitian tentang Madura telah banyak kita temukan, namun semua itu tidak dapat merubah anggapan orang luar terhadap pandangan orang Madura. Orang Madura tetap dipandang sebagai sosok yang akrab dengan kekerasan, sekalipun orang Madura adalah penganut agama Islam yang patuh. Mudah-mudahan skripsi dengan judul Tradisi Carok dalam Masyarakat Madura (Perspektif Etika) dapat menjadi wacana baru tentang masyarakat Madura secara umum. Dan dapat mengurangi perilaku *carok* dalam masyarakat Madura.

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis menghaturkan ucapan terimakasih dan rasa hormat kepada pihak baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan, kesempatan, motivasi sehingga skripsi ini selesai, terutama kepada:

1. Drs. H. Moh. Fahmi M.hum. Selaku Dekan fakultas Ushuluddin dan pembimbing satu yang telah memberikan kesempatan untuk belajar dengan segala fasilitasnya, dan tidak bosan-bosanya mengarahkan kami dalam penulisan skripsi ini.
2. Dr. Siswanto Masruri MA. Selaku pembimbing akademik, yang telah banyak memberikan pengarahan selama penulis belajar di fakultas untuk berbenah diri.
3. Shofiullah Mz., S.Ag. M. Ag, selaku pembimbing dua yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan selalu memberi motivasi dari awal sampai akhir.
4. Segenap civitas akademika Fakultas Ushuluddin, yang telah membantu kelancaran studi penulis.
5. Rekan-rekan seperjuangan angkatan '99' atas kerjasamanya dan solidaritas selama mengikuti perkuliahan di kampus tercinta ini.
6. Sahabat-sahabat dari Madura, yang selama ini kita hidup seperti dalam pangkuan seorang ibu. Ari, Hasan, H. Rofi', Mamank, Dan adik-adik alumni Nurul Jadid.
7. Tersayang Novita Anis Savitri, yang selalu setia mendampingi dalam penulisan skripsi, dan selalu motivasi agar skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Bapak dan ibu yang selalu membiayai selama menempuh pendidikan sejak SD sampai sekarang.

Dalam penulisan ini penulis menyadari banyak kekurangan karena banyak keterbatasan dan kendala yang dihadapi selama penulisan skripsi, maka kritik dan saran penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. semoga bermanfaat.



Jogjakarta 15 Juni 2004



Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Masyarakat Madura menjadi sebuah fenomena tersendiri dalam khazanah kebudayaan Indonesia. Perilaku *carok* dalam masyarakat Madura yang memiliki tingkat religiusitas Islami yang kental adalah sebuah fenomena yang unik dan menjadi perbincangan yang hangat. *Carok* adalah salah satu bentuk penyimpangan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan norma moral. Namun hal ini oleh sebagian masyarakat Madura dianggap sebagai sarana untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Harga diri dan nama baik merupakan nilai yang sangat mahal harganya bagi orang Madura sehingga pelecehan terhadap harga diri seseorang harus dibayar mahal walaupun nyawa sebagai taruhannya.

Korelasi antara tradisi *carok* dengan kehidupan yang bernuansa religius (Islami) dalam masyarakat Madura adalah sebuah persoalan yang berusaha dipecahkan dengan melihat aspek adat kebiasaan yang berlaku dari sudut pandang etika. Melalui penelitian ini diharapkan: (1) dapat ditemukan dan dipahaminya hakikat *carok* dalam masyarakat Madura dari sudut pandang etika, (2) dapat ditemukan apa yang menjadi latar belakang terjadinya perilaku *carok*.

Dalam penelitian terhadap budaya *carok* dalam masyarakat Madura ini menggunakan metode: a. deskriptif, b. interpretasi c. analisis. Metode-metode tersebut digunakan untuk memahami *carok* dalam pandangan etika dan latar belakang penyebab terjadinya *carok*.

Hasil dari penelitian ini bahwa *carok* bagi orang Madura merupakan wujud dari upaya menegakkan keadilan, membela hak, keluarga, dan eksistensi diri, hal yang demikian itu dikatakan sebagai tindakan yang etis, tapi disisi-sisi lain ada perilaku *carok* yang dikatakan imoral.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA DINAS.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSRTAKSI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian.....	8
D. Kerangka Teori.....	8
E. Tijauan Pustaka.....	12
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sitematika Penulisan.....	18
<b>BAB II SELINTAS TENTANG MADURA</b>	
A. Letak Geografis Pulau Madura .....	20

B. Sejarah Sebelum dan Sesudah Masuknya Agama Islam di Madura	22
C. Pendidikan dalam masyarakat Madura.....	26
D. Karakteristik atau Watak Khas Orang Madura.....	30

**BAB III JENIS DAN MOTIF TERJADINYA CAROK**

A. Jenis-jenis .....	34
B. Motif terjadinya Carok.	
Membela Harga diri.....	35
1. Gangguan terhadap Istri.....	38
2. Perebutan Wrisan.....	40
3. Balas Dendam.....	43
C. Persiapan Sebelum Melakukan Carok.....	45

**BAB IV CAROK DALAM ETIKA**

A. Sejarah Carok dan Tradisi Kekerasan Carok di Madura.....	48
B. Carok dalam Pandangan Etika religius dan Adat Madura.....	56
C. Etika sebagai Solusi untuk Meminimalisasi Carok.....	62

**BAB V PENUTUP**

A. Simpulan.....	68
B. Saran-saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara alamiah manusia adalah makhluk yang baik. Meski kadang kala manusia berperilaku seperti binatang, itu hanya merupakan sifat yang dilahirkan dan dibentuk oleh lingkungan sekitar, di mana manusia hidup dan berinteraksi dengan sesamanya.<sup>1</sup> Manusia dalam menjalani kehidupan harus menempuh jalan yang penuh liku-liku dan bahaya yang datang mengancamnya. Pada satu sisi, manusia adalah makhluk yang baik kemudian di sisi lain manusia dituntut mengadakan tindakan perlawanan terhadap bahaya yang mengancamnya demi mempertahankan kelangsungan hidup dan eksistensinya sebagai manusia. Begitu juga halnya tradisi *carok* yang terjadi dalam masyarakat Madura.

Tradisi *carok* merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh orang Madura yang merasa terancam jiwa-raga, keyakinan, keluarga, dan negaranya. Mereka rela beradu kekuatan dengan siapa saja yang berani mengusik kedamaiannya, walaupun nyawa sebagai taruhannya.

Tindakan pembelaan yang dilakukan oleh masyarakat Madura ini dikenal dengan sebutan *carok*. *Carok* dalam arti harfiah adalah suatu perbuatan dalam bentuk perkelahian antara seseorang dengan orang lain atau suatu kelompok dengan kelompok lain, lazimnya diawali dengan perjanjian dan menggunakan

<sup>1</sup>. H. M Rasjidi, "*Persoalan-persoalan Filsafat*", (Jakarta: Bulan Bintang, thn 1984) hlm,

senjata tajam jenis tertentu.<sup>2</sup> Perkelahian atau suatu pembunuhan yang berdasarkan untuk mempertahankan martabat atau harga diri bagi orang Madura adalah suatu tindakan yang dianggap lazim dan dibenarkan dalam masyarakat Madura.

*Carok*, menurut sebagian orang Madura tidak diyakini sebagai sebuah tindakan yang jelek dan salah. Untuk menjawab permasalahan ini perlu kita pahami hakikat perilaku *carok* tersebut bagi orang Madura. Apakah *carok* hanya merupakan suatu tindakan atau upaya meluapkan emosi semata? tradisi *carok* yang terjadi pada masyarakat Madura tidak hanya sebagai pelampiasan emosi semata. *Carok* menurut sebagian masyarakat Madura mempunyai suatu dimensi kesakralan yang tinggi dan sangat dihormati oleh sebagian kalangan orang Madura, terutama masyarakat pedalaman. Pada dasarnya *carok* bagi orang Madura adalah merupakan suatu upaya untuk mengembalikan eksistensi diri yang dipandang hilang karena dilecehkan oleh orang lain diluar dirinya dalam pergaulan dalam masyarakat.

Perkelahian yang didorong oleh suatu keinginan untuk untuk menegakkan keadilan, membela hak, membela diri, dan harga diri oleh orang Madura tidak dikatakan sebagai tindakan pembunuhan melainkan disebut sebagai *acarok* (melakukan *carok*).<sup>3</sup>

Tradisi yang berbentuk *carok* ini terjadi karena keinginan untuk membela

---

2. AburRahman, *Masalah Carok Di-Madura, Madura III*, (Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, thn 1979), hlm 42

<sup>3</sup> Huub de Jonge "Agama, Kebudayaan dan Ekonomi Studi-studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura", (Jakarta: Rajawali, thn 1989) hlm 162

harga diri (cinta diri), keluarga, dan ketenangannya. Jika salah satu dari itu diganggu oleh orang diluar dirinya, maka sifat orang Madura yang dikenal sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas akan mudah marah. Biasanya kemarahan itu bersifat brutal dan sadis, hal yang demikian itu bisa terjadi dimana saja, dan kapan saja. Sifat yang seperti ini tidak hanya dimiliki oleh etnis Madura saja, tetapi suku manapun jika harga dirinya dilecehkan seperti yang terjadi pada etnis Sulawesi, Batak dan suku lainnya. Karena Etnis maupun kelompok manapun apabila merasa terhina akan berusaha untuk membunuh dan mengalahkan musuh karena mereka yakin yakin dengan membunuhlah bebas dari gangguan. Selagi keseimbangan terjaga dan terpelihara, maka kedamaian akan terwujud.<sup>4</sup>

Dalam masyarakat Madura, apabila terjadi suatu pelecehan tidak bisa membalas maka orang Madura akan merasa *maloh/todus* (malu) dan masyarakat memandang tidak mempunyai harga diri sesuai dengan pepatah Madura "*tembheng pote matah ango' pote tolang*" (lebih baik mati dari pada hidup menanggung malu), hilangnya harga diri merupakan aib bagi seluruh keluarga dan harus di bela sampai titik darah penghabisan.

Tradisi Masyarakat Madura jika seseorang merasa melecehkan kehormatan orang lain, orang tersebut atau anggota keluarganya yang lain harus datang dan minta maaf. Jika permintaan maaf ini tak kunjung datang, maka tidak ada jalan lain kecuali *carok* yang akan dijadikan sebagai solusi penyelesaian akhir.

. Menurut Locke, secara alami manusia mempunyai hak untuk

---

<sup>4</sup>. Agus Surata *Atasi Konflik Etnis*, (Jogjakarta: Global Pustaka Utama, thn 2001), hlm 17

menghukum siapa saja yang menyerang dirinya, hartanya, bahkan dengan hukuman mati sekalipun Sabetan pedang -misalnya- yang akan menyelesaikan penyerangan terhadap dirinya.<sup>5</sup> Dengan demikian tradisi *carok* pada masyarakat Madura tidak mudah untuk dihilangkan, karena *carok* merupakan bagian dari falsafah hidup orang Madura.

*Carok* sebenarnya hanya merupakan akibat terjadinya suatu pelecehan terhadap harga diri seseorang, maka *carok* akan tetap tumbuh subur pada masyarakat Madura. Perilaku *carok* dalam kehidupan masyarakat Madura seakan-akan sudah ada kesepakatan (*agreement*) antara sesama. Apabila terjadi pelecehan harus diselesaikan dengan *carok*.

Agama Islam diwahyukan ke dunia ini untuk membenahi nilai-nilai moralitas dan kemanusiaan. Memberikan legitimasi terhadap peperangan jika ada pelecehan maupun penghinaan terhadap seseorang.<sup>6</sup> Ajaran ini benar-benar ditanamkan dalam hati sanubari orang Madura. *Carok* bagi orang Madura merupakan wujud dari keadilan yang harus ditegakkan dan dijunjung tinggi. Apakah kemudian tradisi *carok* orang Madura merupakan tradisi yang tidak amoral?

Orang Madura membedakan berbagai macam bentuk kekerasan yang terjadi di Madura. Tidak semua tindakan kekerasan dikatakan sebagai perilaku *carok*, ada pembunuhan yang dikatakan pembunuhan biasa dan pembunuhan

---

<sup>5</sup>. Bertand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, thn 2002) hlm 825

<sup>6</sup>. AM Saefuddin et-al, *Desekularisasi Pemikiran*, (Bandung: Mizan, thn 1998), hlm 184

*carok*. *Carok*, sebagaimana dikatakan di awal, adalah pembunuhan yang dilakukan untuk membela harga diri dengan menggunakan senjata tajam. Sedangkan pembunuhan biasa adalah suatu tindakan kekerasan atau pembunuhan terhadap seorang yang lemah, orang perempuan yang tidak berdaya, dan juga termasuk orang yang tidak *asekep* (tidak membawa senjata sebagai perisai diri). Perkelahian sama-sama tanpa senjata hanya dikatakan bertekar (*atokar*). Sehingga membawa senjata merupakan kebiasaan bagi masyarakat Madura dengan alasan untuk menjaga diri.

Etika atau moral adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipertgunakan oleh masyarakat untuk mengetahui bagaimana manusia harus bertindak.<sup>7</sup> Dari definisi ini kalau kita kaitkan dengan tradisi masyarakat Madura yang mempunyai suatu penilaian terhadap *carok* sebagai solusi penyelesaian konflik merupakan perwujudan dari kehendak melakukan kebaikan yang menguntungkan bagi diri dan keluarganya sesuai dengan norma adat yang berlaku dalam masyarakat Madura sebagai sangsi terhadap perilakunya.<sup>8</sup>

Tindakan kejahatan yang harus mendapat balasan dari masyarakat adalah meliputi kejahatan terhadap individu, Negara, dan terhadap tuhan. Hukuman itu dilakukan dengan tujuan melayani orang yang dilanggar haknya, melayani orang yang melanggar dan melayani masyarakat secara universal.<sup>9</sup>

Menurut Kant suatu tindakan yang menjadi ukuran baik tidak terletak pada

---

<sup>7</sup> Frans Magnis-Suseno. "*Etika Jawa*". (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 6

<sup>8</sup> W. Puspoprodjo, "*Filsafat Moral, Kesusilaan dalam teori dan praktek*", (Bandung: Remaja Karya, thn 1988) 201

<sup>9</sup> *Ibid* hlm 208

hasil akhir, tetapi dari kehendak baik untuk melaksanakan kewajiban. Manusia dalam melakukan kewajiban didorong oleh beberapa faktor, di antaranya: Pertama; karena mendapatkan keuntungan bagi dirinya. Dua; didorong oleh keinginan dari dalam hatinya. Tiga; karena ingin melaksanakan kewajibannya.<sup>10</sup> Pada dasarnya *carok* itu tidak pernah lepas dari kehendak-kehendak di atas.

Di kalangan masyarakat luar Madura muncul berbagai macam stereotip yang dilekatkan terhadap orang Madura. Diantaranya bahwa orang Madura itu ganas, suka membunuh, dan sebagainya. Tapi semua itu tidak sepenuhnya bisa dibenarkan dan disalahkan. Orang Madura kalau dihargai akan berperilaku lebih sopan dan akan rela memberikan segalanya. Misalnya dalam persahabatan ia akan menganggap sahabatnya sebagai keluarga sendiri. Tetapi sebaliknya kalau dianggap melecehkan akan berubah total menjadi seorang yang ganas dan sadis. Sekalipun secara fisik orang Madura tampak kasar, namun ia tidak akan mudah membuat suatu kesalahan dan meremehkan terhadap orang lain, lebih-lebih terhadap orang yang lemah.

Perilaku *carok* pada masyarakat Madura seolah-olah tidak bisa dipisahkan lagi dari kehidupannya. Banyak kita jumpai tentang insiden (*carok*) yang diberitakan oleh media massa yang melibatkan orang Madura, baik di Jawa, luar Jawa, bahkan sampai ke negara tetangga (Malaysia) orang Madura masih kerap melakukan *carok*. Mereka tetap berpegang teguh pada pandangan bahwa hanya *carok* yang mampu menyelesaikan persoalan.

Perilaku *carok* pada dataran ideal selalu mendapatkan posisi tersendiri.

---

<sup>10</sup> Frans Magnis Suseno. "13 Tokoh Etika", (Jogjakarta: Kanisius, 1996), hlm144

Dewasa ini muncul fenomena-fenomena baru dalam perilaku *carok* yang menyimpang dari nilai dasar mengapa *carok* harus dilakukan? Terjadinya pergeseran akan melahirkan tindakan yang bersifat arogan, brutal, barbar, dan emosional. Mereka umumnya adalah remaja dengan mudahnya melakukan *carok* tanpa mempertimbangkan sebab lahirnya tindakan dan hakikat dari tindakan yang dilakukan. Perilaku *carok* yang semacam ini oleh orang Madura dikecam keras, dengan alasan tidak sesuai dengan aturan moral yang berlaku dalam masyarakat Madura.

Perkembangan zaman semakin hari semakin maju, pendidikan sudah merambah ke pelosok desa, tetapi pengaruh terhadap perilaku *carok* ini belum begitu kelihatan secara signifikan karena perilaku *carok* bukan berawal dari kebodohan dan emosi saja. Tetapi adanya dorongan dari dalam untuk menunjukkan bahwa manusia mempunyai hak yang harus dijaga dan dibela.

Dalam tradisi *carok*, yang perlu diperhatikan adalah sebuah pertanyaan yang mendasar, bagaimana proses kekerasan itu berawal, berjalan, dan berakhir dan mengakibatkan pada jiwa fisik individu atau massal.

Masyarakat Madura dikenal memiliki rasa religiusitas yang sangat kental, dan sudah barang tentu mencerminkan perilaku yang agamis dan etis. Dalam perilaku tersebut orang Madura tetap berpegang teguh pada agama dan etika. Maka anak-anak mereka sejak kecil dipelajari tentang agama dan etika.

Pada prinsipnya kekerasan *carok* kalau tetap pada jalan yang sebenarnya, untuk menjaga martabat dan harga diri dan menegakkan keadilan demi tegaknya nilai-nilai tatanan sosial sebagai representasi dari nilai-nilai keagamaan dalam

kehidupan bermasyarakat. Akan masyarakat Madura berpikir seribu kali untuk melakukan perbuatan yang mengarah pada perilaku *carok*.

## **B. Perumusan Masalah**

Dari berbagai uraian di atas, nampaknya akan menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti secara lebih mendalam tentang perilaku *carok* dalam masyarakat Madura yang meliputi:

1. Apa yang melatarbelakangi terjadinya *carok* dalam masyarakat Madura?
2. Apakah perilaku *carok* dalam masyarakat Madura merupakan sebuah tindakan bermoral atau perilaku tidak yang tidak bermoral?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian dan pembahasan dengan tema *Carok* Perspektif Etika ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menemukan apa yang menjadi latar belakang pengambilan keputusan *carok* yang dilakukan oleh orang Madura
2. Untuk mencari makna dasar dari perilaku *carok*, bahwa perilaku *carok* bagi sebagian orang Madura tidak selamanya merupakan tindakan yang menyimpang terhadap norma moral.

## **D. Landasan Teori**

Tradisi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kebiasaan turun temurun. Kebiasaan adalah suatu yang dilahirkan dan diwariskan oleh orang tua

dan nenek moyang kita.<sup>11</sup>

Kebiasaan oleh Ahmad Amin dikatakan sebagai *nature* kedua yang dimiliki manusia. *Nature* kedua ini akan membawa kepada *nature* yang pertama yang dibawa sejak lahir seperti berjalan dan mengedipkan mata. *Nature* kedua akan mencapai *nature* pertama dengan cara dilakukan terus-menerus.<sup>12</sup>

Tradisi *carok* ini merupakan warisan dari bangsa kolonial yang tidak pernah memberikan keadilan terhadap orang Madura, sehingga orang Madura melakukan kekerasan untuk menegakkan keadilan dengan caranya sendiri.

Agresi yang ada pada manusia dalam bukunya Erich Fromm (*Akar kekerasan*) merupakan fitrah walaupun bukan insting bawaan, agresi merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan individu atau spesies.<sup>13</sup> Sifat agresif itu lekat dalam masyarakat Madura. Apabila ada gangguan terhadap dirinya maka akan menyerang dengan sadis seperti binatang buas.

Dalam transkrip kitab layang Sumekar juga dikatakan bahwa kebiasaan membawa senjata dalam menghadapi semua musuh-musuh yang datang adalah merupakan kewajiban bagi setiap orang dan orang yang mengganggu dan menyerang terhadap orang lain harus dibunuh, tapi tidak boleh menyerang orang lain karena itu bertentangan dengan etika agama.<sup>14</sup>

Touwen Bouwsma mengungkapkan bahwa Orang Madura dengan

---

<sup>11</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Depdikbud. (Jakarta: Balai Pustaka) hlm. 1069

<sup>12</sup> Ahmad Amin. *Ilmu Etika (Ahlak)*, terj. (Jakarta : Bulan Bintang, thn 1975). Hlm 21-24

<sup>13</sup> Erich Fromm, *Akar Kekerasan Analisis Sosio- Psikolog Atas Watak Manusia*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, thn 2001) hlm. Xix

<sup>14</sup> lihat *Trankip Kitab Layang Sumekar* (Keraton Sumenep. Cet.3. thn 1999)

pisaunya adalah satu; tangan selalu siap merampas dan memotong. Dia sudah terlatih untuk menggunakan segala macam senjata, tetapi paling ahli dalam menggunakan arit. Tanpa arit ini dia tidak lengkap, hanya setengah laki-laki, orang liar yang sudah dijinakkan."<sup>15</sup>

Huub de Jonge melukiskan karakter orang Madura begitu keras tidak berbudaya. Ia menulis, orang Madura tidak mempunyai sopan santun dan bertemperamen panas, suka berkelahi dan akrab dengan kekerasan.<sup>16</sup> Dengan pernyataan di atas bahwa penggunaan *carok* merupakan suatu hal yang sudah lumrah dalam masyarakat Madura, maka tidak mengherankan kalau banyak stereotip yang dilekatkan terhadap orang Madura, bahwa orang Madura penuh dengan rasa kecurigaan, dan rasa dendam.

Orang luar Madura memandang bahwa kasus pembunuhan dengan atau tanpa rencana diakibatkan penghinaan yang memang benar atau hanya perkiraan. Sedangkan orang Madura sendiri tidak pernah mengatakan semua pembunuhan adalah *carok*. *Carok* hanyalah perkelahian membela harga diri dan keadilan.<sup>17</sup>

Menurut Dr. A. Latif Wiyata, tradisi *carok* masyarakat Madura selalu dilakukan oleh orang laki-laki karena dilecehkan martabatnya. *Carok* dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan rasa malu (*todus*). Kalau seseorang telah dilecehkan kemudian tidak berani membalas maka akan dianggap tidak

---

<sup>15</sup>. Elly Touwen Bouwsma, *Kekerasan di Masyarakat Madura* (Jakarta: Raja Wali Press) hlm 159

<sup>16</sup> Agus Surata (ed).*Op-cit.* hlm. 54-58

<sup>17</sup>. *Ibid*, hlm 162

mempunyai martabat (*tade' ajina*).<sup>18</sup> Martabat dan harga diri mempunyai dimensi sosio-kultural yang berkaitan dengan posisi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat dan struktur sosial yang harus dibela.

Pembunuhan yang terjadi pada masyarakat Madura didorong oleh keinginan melindungi harga diri dan kebahagiaannya, tanpa adanya dorongan hawa nafsu untuk mendapatkan kenikmatan yang sesat dan ingin menundukkan orang yang lemah, seperti binatang akan berbuat sesuatu apa saja untuk memuaskan dirinya tanpa memikirkan akibatnya. Tujuan perilaku *carok* adalah menegakkan keadilan dan menjaga martabat, bukan untuk mencari kepuasan dan kebahagiaan semata.<sup>19</sup>

Dalam pandangan etika fundamental perilaku membunuh adalah tindakan yang sudah dipastikan salah. Tetapi larangan membunuh tidak merupakan larangan yang absolut.<sup>20</sup> Tetapi ada beberapa pengecualian yang dapat melakukan pembunuhan terhadap orang lain

Dalam Islam tindakan pembunuhan itu ada yang dilarang dan juga ada yang dianjurkan sedangkan pembunuhan yang dianjurkan adalah pembunuhan untuk pembelaan,<sup>21</sup> bukan untuk menganiaya orang lain

Manusia menurut Kant merupakan bagian dari dunia fenomenal yang mampu untuk menentukan pilihan dalam tindakan moral. Manusia

---

<sup>18</sup> A. Latif Wiyata. *Carok , Konflik Kekerasan Dan Hargadiri Orang Madura*. (Jogjakarta: LKiS ,thn 2002) hlm 170-171

<sup>19</sup> Frans Magnis Suseno. *Op-cit*. hlm 119

<sup>20</sup> K. Bertens. *Keprihatiran Moral*. (Yogyakarta: Kanisius, thn 2003). Hlm 14

<sup>21</sup> A.M Saefuddin et al . *Op-cit*. hlm 184

akan bertindak untuk memenuhi kecenderungannya. Tetapi disisi lain manusia mempunyai kemampuan kehendak yang bersifat bebas untuk tidak melakukan semua kecenderungannya. Kecenderungan ini mempunyai eksistensi nominal yang tidak ditentukan oleh sebab akibat. Manusia bebas melakukan dan mengatur apa saja sesuai dengan aturan moral yang ada.<sup>22</sup>

Menurut Durkheim tidak akan hidup dalam diri individu. Moralitas ada dan berkembang dalam kondisi dan kehidupan sosial. Moralitas tidak bersumber pada individu melainkan bersumber pada masyarakat dan sebagai gejala masyarakat. Baginya semua aturan yang ada dalam masyarakat tidak ditentukan oleh individu melainkan ditentukan oleh masyarakat.<sup>23</sup>

Pembelaan terhadap diri yang diupayakan oleh orang Madura itu merupakan representasi dari pada cinta terhadap diri sendiri, itu merupakan hal yang manusiawi untuk mewujudkan kembali harga diri dan kebahagiaan yang dirasakan telah hilang, hanya dengan memenuhi kehendak suatu tujuan yang akan dihasilkan<sup>24</sup>. Kalau tidak ada kehendak maka tujuan dengan sendirinya akan tiada..

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Madura telah banyak kita temukan baik berbentuk

---

<sup>22</sup> Robert C.S dan Kathleen.M. *Sejarah Filsafat*, terj. (Jogajakrta: Bentang Budaya, thn 2000) hlm 421

<sup>23</sup> Juretna A. Imam Muhni "*Moral dan Religi Menurut E. Durkheim dan H. Bergson*". (Yogyakarta: Kanisius thn 1999) hlm 36-37

<sup>24</sup> Franz Magnis Suseno, "*13 Pendekatan Etika*" (Yogyakarta: Kanisius, thn 1999) hlm 113

penelitian lapangan maupun kajian pustaka, tetapi penelitian *carok* sendiri masih sangat minim kita temukan, hanya ada beberapa buku saja yang membahas tentang *carok* seperti yang dilakukan oleh Huub de Jonge dan Elly Touwen Bousma, yang berjudul *Kekerasan di Masyarakat Madura*,<sup>25</sup> ia memandang *carok* hanya sebagai solusi alternatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang di hadapi oleh orang Madura.<sup>26</sup> Kemudian *carok* juga dibahas secara singkat oleh Huub de Jonge dalam bunga rampai *Stereotip of the Madurese*,<sup>27</sup> disini tidak hanya membicarakan stereotip yang diberikan bangsa Kolonial terhadap orang Madura tetapi juga membahas *carok* sebagai wujud dari karakteristik orang Madura yang keras dan bertemperamin Tinggi.

Buku yang ditulis oleh A. Latief Wiyata "*Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*",<sup>28</sup> membahas Tema *Carok* cukup mendalam dan sistematis dari berbagai aspek baik instrumental maupun aspek ekspresif dari perilaku *carok* dan juga membahas predikat bagi sipelaku *carok* yang keluar sebagai pemenang.

*Carok* tidak saja terjadi di Madura akan tetapi bisa terjadi di daerah mana saja yang terdapat orang Madura, dengan demikian Agus Surata menulis Buku *Atasi Konflik Etnis*.<sup>29</sup> Buku ini membahas *carok* yang banyak terjadi diluar

---

<sup>25</sup> Elly Touwen Boousma, *Kekerasan dalam Masyarakat Madura*. (Jakarta: Rajawali Perss thn 1989)

<sup>26</sup> *Ibid.* hlm 160-179

<sup>27</sup> Kees Van Dijk dan Huub De Jonge, (ed). *Across Madura Strait*. (Leiden: KITLV Press, thn 1995

<sup>28</sup> Latief Wiyata, *Carok Konflik dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta: LkiS, thn2002)

<sup>29</sup> Agus Surata, *Atasi Konflik Etnis*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, thn 2001)

Madura, stereotip orang luar Madura terhadap orang Madura, dan semangat kerja mereka dalam perantauan.

Buku yang lain ditulis Mutmainnah *Jenbata Suramadu Respon Ulama Terhadap industrialisasi di Madura*.<sup>30</sup> Dalam buku itu mengulas tentang kehidupan sosial dan budaya orang Madura. Dia berusaha membedakan struktur sosial yang ada di Madura; *Buppa' Babu' Guruh, Ratoh dan Blater*.<sup>31</sup> *Blater* adalah sosok manusia yang akrab dengan kekerasan dan perjudian. *Ratoh* dan *Kiai* ini di tulis juga oleh Iik A. Mansournoor. *Ratoh and Kiai in Madura*.<sup>32</sup> Dia membahas tentang Figur *Kiai* dan *ratoh* dalam wilayah kekuasaannya. *Kiai* mempunyai wilayah dibidang *religius* dan moral, sedangkan *Ratoh* di bidang pemerintahan dan politik. Masih banyak buku tentang Madura yang memberikan kontribusi sangat besar seperti *Perlawanan Penguasa Madura terhadap Hegemoni Jawa*,<sup>33</sup> oleh Amin Kasdi yang banyak membahas sejarah dan kekerasan di Madura dan *Madura dalam Empat Zaman*.<sup>34</sup> Oleh Jonge

---

<sup>30</sup> Mutmainnah. *Jembata Suramadu Respon Ulama Terhadap Industrialisasi* (Yogyakarta: LKPSM. Thn 1998).

<sup>31</sup> Mutmainnah. *Jembata Suramadu Respon Ulama Terhadap Industrialisasi* (Yogyakarta: LKPSM. Thn 1998). Hlm 26. lihat juga, Abdur Rozaky, *Menabur Karisma Menuai Kuasa Kiprah Kiai dan Blater sebagai rezim kembar di Madura*. (Yogyakarta: Pustaka Marwa, thn 2004)

<sup>32</sup> Kees Van Dijk dan Huub De Jonge, (ed). *Kiai and Ratoh in Madura*. (Leiden: KITLV Press, thn 1995)

<sup>33</sup> Aminuddin Kasdi, *Perlawanan Penguasa Madura Atas Hegemoni Jawa*, (yogyakarta: Jendela: 2003)

<sup>34</sup> Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*, (Jakarta: PT. Gramedia, thn 1989)

Dom Helder Camara dalam Buku *Spiral Kekerasan*,<sup>35</sup> mengungkapkan jika terjadi suatu tindakan yang tidak adil, maka akan melahirkan tindakan kekerasan dalam masyarakat sebagai upaya melepaskan diri, karena tak seorangpun rela menerima dirinya berada dalam jurang ketidakadilan dan hinaan orang lain. Dalam buku *Kekerasan dan Kapitalisme*,<sup>36</sup> membahas lahirnya kekerasan yang disebabkan adanya pencabutan terhadap hak-hak dasar dan hak hidup yang dimiliki oleh manusia, hal itu dianggap suatu pelanggaran terbesar terhadap hak azasi manusia.

Jarak pulau Madura dan pulau Jawa hanya dipisahkan oleh sungai yang lebarnya beberapa kilometer saja, sehingga kebudayaan dan tipologi penghuni kedua Pulau tersebut tidak jauh berbeda, sebagai mana dipaparka Franz Mangnis S. dalam *Etika Jawa*.<sup>37</sup> Buku ini membahas dasar etika orang Jawa. Yang didasarkan atas keselarasan dan kebersamaan sebagai cita-cita bersama untuk mencapai kehidupan yang harmonis. Dalam buku *Etika Dasar*, dibahas bagaimana manusia dapat menggunakan akal pikirannya untuk menjadi baik, dalam kehidupan sosial manusia mempunyai kebebasan bertindak jika memungkinkan tidak terbatas oleh orang lain. Dalam *Etika pengantar*,<sup>38</sup> H.Devos buku ini pada dasarnya sama hanya saja dia lebih cenderung pada etika idealistik.

Dalam buku *13 Tokoh etika*<sup>39</sup> yang ditulis oleh Franz Ms. menguraikan

---

<sup>35</sup> Dom Helder Camara, *Spiral Kekerasan*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, thn 2000)

<sup>36</sup> Jamil Salmi, *Kekerasan dan Kapitalisme, Pendekatan Baru dalam Melihat Hak-hak Azasi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, thn 2003)

<sup>37</sup> Frans Magnis-Suseno. "*Etika Jawa*". (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996)

<sup>38</sup> H. Devos, *Etika Pengantar*, (Yogyakarta: Tiarawacana, thn 1987)

<sup>39</sup> Frans Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika*, (Yogyakarta: Kanisius 1996)

ajaran mereka dalam bidang etika dalam menyikapi realitas hidup dengan tindakan yang bijaksana dan sesuai dengan aturan moral. Dalam *13 model pendekatan etika*,<sup>40</sup> dia membahas secara khusus ke-khas-an pemikiran mereka dalam etika.

Dalam buku yang lain *Sejarah Filsafat*<sup>41</sup> Adam Smith, membahas bagian etika yang terpenting adalah pengembangan karakter dan pengulahan perasaan-perasaan sosial yang dapat memungkinkan manusia hidup bersama dan harmonis. K. Bertens dalam *Keprihatinan Moral Telaah Terhadap Masalah etika*,<sup>42</sup> dalam Buku itu membahas pembunuhan terhadap orang lain merupakan suatu tindakan dosa besar dan benar-benar dilarang karena menghilangkan dan tidak mengakui eksistensi orang yang dibunuhnya.

Selain buku-buku yang disebutkan di atas ada karya-karya lain yang terpublikasikam di Sub bab-sub bab buku filsafat etika, harian *kompas* dan karya yang tidak dipublikasikan seperti *skripsi*<sup>43</sup> karya M. Abduh, Universitas Islam Indonesia

Dalam karya-karya di atas belum ada yang membahas secara khusus *carok* dari sudut pandang etika. Maka dalam penyusunan skripsi ini ingin mencoba mengkaji *carok* dari sudut pandang etika karena selama ini *carok* selalu dipandang negatif. Dalam konteks itulah pembahasan ini dihadirkan.

---

<sup>40</sup> Frans Magnis-Suseno, *13 Pendekatan Etika*, (Yogyakarta: Kanisius 1999)

<sup>41</sup> Bertand Russell, *Sejarah Filsabat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

<sup>42</sup> K. Bertens, *Keprihatian Moral Telaah Atas Masalah Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, thn 2003)

<sup>43</sup> Moh Abduh, *Studi Masuknya Islam di Kabupaten Sumenep*, UII Yogyakarta, thn 1985

## F. Metode Penelitian

### 1. Metode pengumpulan data

Sebagaimana telah dikemukakan dalam perumusan masalah bahwa penelitian ini berusaha mengungkap latar belakang terjadinya *carok* dan apakah *carok* merupakan perilaku tidak bermoral? Maka dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data kepustakaan yang membahas tentang Madura dan etika ataupun hasil penelitian yang sudah dibukukan maupun yang tersebar dalam majalah, dan Koran sebagai data primer. Sedangkan data-data skunder adalah semua karya yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Untuk menambah kekurangan dan akurasi data-data tersebut maka peneliti akan menambah dengan hasil penelitian lapangan di daerah kabupaten Bangkalan dengan cara mengadakan wawancara dengan imforman-imforman yang paham tentang *carok*. sekalipun demikian dalam penelitian ini mengambil jenis penelitian kepustakaan dan lapangan (*library research and field research*).

### 2. Pengolahan Data

Setelah data-data terkumpul akan diteliti dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

#### 1. Deskriptif

Pemaparan pandangan hidup orang Madura dalam bentuk pengalaman konkrit yang eksistensial dan praktek kehidupan sehari-hari diungkap apa adanya.

#### 2. Interpretasi

Semua tentang data kekerasan *carok* dan etika dipelajari dengan cermat, yaitu; konsepsi paling mendasar mengenai hakikat *carok*.

### 3. Analisis

Semua data-data yang telah terkumpul dari hasil penelitian akan dianalisis untuk mencari data-data yang cocok dalam penelitian tentang *carok* dalam perspektif etika agar dapat ditemukan makna yang sebenarnya.

## G. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan ini penulis berusaha untuk mengurai melalui bagian bagian yang terpisah, merupakan satu kesatuan yang utuh antara satu bagian dengan bagian yang lain dan saling berhubungan, dengan uraian sebagai berikut:

### Bab I. pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan tentang beberapa bagian yaitu latar belakang permasalahan mengapa penelitian ini dilakukan, yang terdiri dari perumusan masalah. Kemudian tujuan dan kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini. Tinjauan pustaka yang berisi pendapat-pendapat para tokoh peneliti tentang Madura. menguraikan teori yang mendasari penelitian ini. Metode penelitian terdiri dari beberapa metode yang dipergunakan untuk menjawab permasalahan.

### Bab II. Selintas Tentang Madura

Bab ini akan menguraikan tentang pengenalan Madura dengan memaparkan letak geografis Madura, sejarah Madura sebelum dan masuknya

Islam dan pendidikan masyarakat Madura, terakhir memaparkan tentang watak dan karakter orang Madura.

### Bab III. Beberapa Motif terjadinya *Carok*

Dalam bab ini akan membahas apa yang melatar belakangi terjadinya *carok* di Madura, seperti terjadinya pelecehan terhadap harga diri, gangguan terhadap istri, rebutan warisan, dan *carok* yang dilatarbelakangi oleh rasa dendam.

### Bab IV. *Carok* Perspektif Etika

Bab ini akan membahas tentang fenomena *carok* sebagai wujud dari kekerasan. Kemudian memaparkan pandangan-pandangan orang Madura terhadap *carok*. Dan etika sebagai solusi untuk meminimalisasi terjadinya *carok*.

### Bab V. Penutup

Bab yang terakhir ini akan berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, kata penutup, dan lampiran-lampiran yang diperlukan dalam penelitian

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

1. *Carok* timbul karena adanya ketidakpuasan terhadap penerapan hukum yang dirasa kurang adil kepada orang yang melakukan *carok*. Dari ketidakpuasan itu lahirlah *carok* sebagai upaya alternatif untuk menegakkan keadilan, karena pada dasarnya masyarakat Madura sangat mendambakan keadilan dan keharmonisan dalam kehidupannya.
2. Perilaku *carok* dalam masyarakat Madura ada dua tipe *carok*:
  - a. *Carok* yang bermoral, yakni *carok* yang didasari oleh kepentingan penegakan keadilan dan hukum, berdasarkan pada tuntunan ajaran Islam, dan adat yang hidup dan berkembang di masyarakat.
  - b. *Carok* yang amoral, yakni *carok* yang dilakukan hanya didasari oleh nafsu angkara murka, melanggar ajaran agama tanpa memedulikan hak-hak dan kewajiban terhadap orang lain.

#### B. Saran-saran

1. Bahwa *carok* tidak selamanya berniansa negatif dalam kehidupan orang Madura, apabila untuk menegakkan keadilan dan membela segala yang telah menjadi haknya
2. Penelitian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, maka perlu telaah lebih lanjut dan mendalam tentang *carok*. Tulisan sederhana ini terlalu

naïf untuk menyelami hal ini terlalu mendalam, karena keterbatasan kemampuan penulis dan data-data yang tersedia.

3. Kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis butuhkan demi kesempurnaan tulisan ini



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman. *Masalah Carok di Madura, Madura III*. Departemen pendidikan dan kebudayaan RI. 1978.
- . *Perubahan Sosial di Madura: Uraian dalam Permulaan Zaman Kemerdekaan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Ahmad, Amin. *Ilmu Etika (Akhlak) I*. Bulan Bintang. Jakarta.1975.
- Abduh, Moh. *Studi Masuknya Islam di Kabupaten Sumenep*. Skripsi belum diterbitkan.1985.
- Basis*. Oktober 1993.
- Bakker, Anton dan Zubair A. Charris. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius. Yogyakarta. 1990.
- Camara, Dom Helder. *Spiral Kekerasan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2002.
- De Jonge, Huub. *Madura dalam Empat Zaman*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 1989.
- . *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi*. Rajawali Press. Jakarta. 1989.
- . *Stereotip of the Madurese*. KITLV Press. 1995.
- Devos, H. *Pengantar Etika*. Tiarawacana. Yogyakarta.1987
- Fromm, Erich. *Akar Kekerasan Analisis Sosio-Psikolog Atas Watak Manusia*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2001
- Gunor, Alex. *Etika sebagai Pedoman dan Pergaulan*. PT. Nusa Indah. Flores. 1975.
- Hadiwardoyo, Purwo. *Moral dan Masalahnya*. Kanisius. Yogyakarta. 1990.
- Hadiwardana, Al Purwo. *Nilai-nilai Etis dan kemamusiaan Utopis Panorama Etika Indonesia Modern*. Kanisius. Yogyakarta. 1992.
- Harjdana, Mangun. *Isme-isme dalam Etika dari A sampai Z*. Kanisius. Yogyakarta. 1997.

- Imam Muhni, A. juretna. *Moral dan Religi menurut E. Durkheim dan H. Bergson*. Kanisius. Yogyakarta. 1994.
- Imron, D. Zawawi. *Cerita Rakyat dari Madura*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 2000.
- Kasdi, Amin. *Perlawanan Penguasa Madura atas Hegemoni Jawa*. Jendela. Yogyakarta. 2003.
- Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura*. Mata bangsa. Yogyakarta. 2002.
- Kompas*. Februari 2003.
- Bertens. K. *Keprihatian Moral* Kanisius. Yogyakarta. 2003
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta. 1999.
- Magnis Suseno, Franz. *Etika Jawa*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 1995.
- , *13 Tokoh Etika*. Kanisius. Yogyakarta. 1996.
- , *13 Pendekatan Etika*. Kanisius. Yogyakarta. 1999.
- , dkk. *Etika Sisial*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 1993.
- , *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Kanisius. Yogyakarta. 1987.
- Mutmainnah. *Jembatan Suramadu Respon Ulama terhadap Industrialisi*. LKPSM. Yogyakarta. 1998.
- Najib, Muhammad, dkk. *Demokrasi dalam Perspektif Budaya nusantara*. LKPSM. Yogyakarta. 1996.
- Puspoprojo, W. *Filsafat Moral dalam Teori dan Praktik*. Remaja Karya. Bandung. 1988.
- Praja, Juhaya S. *Aliran-Aliran Filasafat dan Etika*. Prenada Media. Jakarta. 2003
- Purnomo, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2000.

- Partaningrat, A. Winarsih. *Babad Blambangan*. Bentang Budaya. Yogyakarta. 1995.
- Rozaki, Abdur. *Menabur Karisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura*. Pustaka Marwa. 2004.
- Rasjidi, H.M. *Persoalan-persoalan Filsafat*. Bulan Bintang. Jakarta. 1989.
- Russell, Bertand. *Sejarah Filsafat Barat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2002.
- Salmi, Jamil. *Kekerasan Kapitalisme: Pendekatan dalam Melihat Hak-hak Asasi Manusia*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2003.
- Surata, Agus. *Atasi Konflik Etnis*. Global Pustaka Utama. Yogyakarta. 2001.
- Solomon, Robert,C. dan Kathleen M. *Filsafat Sejarah*. Bentang Budaya. Yogyakarta. 2000.
- , *Etika Suatu Pengantar*. Erlangga Press. Jakarta. 1987.
- Syu'aibi, Ali. *Meluruskan Radikalisme Islam*. Pustaka Azhari. Jakarta. 2004
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Raja Grasindo Persada. Jakarta. 2000.
- Transkrip Kitab Layang Sumekar*. Keraton Sumenep.1999
- Van Dijk, Kees. Dkk. *Across Madura Strait*. KITLV. Leiden. 1995
- Wiyata, A. Latif. *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. LKiS. Yogyakarta. 2002.

## CURRICULUM VITAE

Nama : Martaji  
TT. lahir : bangkalan 24 September 1978  
NIM : 99513093  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat  
Alamat Yogyakarta : Ambarokmo Gowok No. 33B Yogyakarta  
Alamat Rumah : Jln Raya SDN Geger 1 No. 192. Geger Bangkalan Madura

### PENDIDIKAN

SDN Geger 1	-1992
Mts Fiftahul Mubtadiin Pamekasan	1993-1996
MAK Nurul Jadid Probolinggo	1996-1999
UIN Sunan Kalijaga Jurusan AF	1999-2005

### PENGALAMAN ORGANISASI

Pengurus Senat Fakultas Ushuluddin	2002-2003
Pengurus Rayon PM-11 Fak.Ushuluddin	2001-2002
Pengurus Cab. PM-11 Yogyakarta	2003-2004
Pengurus Kordiska UIN Sunan Kalijaga	2001-2002